

TANTANGAN PENGAJARAN DARING DI MASA PANDEMI: SEBUAH STUDI KASUS EKSPLORATORI

Maulidia Rachmawati Nur dan Andini Rahma Az Zahra

Program Studi Teknologi Pendidikan

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 2 Kd. Badak, Kota Bogor

maulidia.rnur@gmail.com, andinirahma1101@gmail.com

Abstrak: Pandemi covid 19 merubah banyak kondisi kehidupan sosial manusia secara global, termasuk di sektor Pendidikan. Hal inipun berdampak pada potret pendidikan di Indonesia. Di sektor pendidikan, salah satu kebijakan Pemerintah Indonesia saat ini adalah dengan menerapkan pembelajaran daring (online learning) di seluruh level pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah maupun di Perguruan Tinggi di daerah daerah yang termasuk zona merah pandemi. Pembelajaran daring atau disebut dengan “online learning” adalah kegiatan belajar mengajar dimana semua proses belajar dan mengajar dilakukan dari rumah. Diubahnya pembelajaran yang dibiasa dilakukan secara tatap muka menjadi daring tentu menghadirkan banyak masalah dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk memotret pengalaman guru Bahasa Inggris dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring, yang berfokus pada tantangan yang dihadapi. Studi kasus eksploratori digunakan sebagai desain penelitian dalam riset ini. Panduan wawancara dengan pertanyaan terbuka digunakan sebagai alat/instrumen untuk mendapatkan data mengenai pengalaman dua orang Guru dalam proses pembelajaran daring. Hasil penelitian ini menjelaskan beberapa tantangan dan masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran daring.

Kata Kunci: *Pembelajaran Daring, Studi Kasus Eksploratori dan Wawancara semi-terstruktur.*

1. PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan jumlah kasus terinfeksi virus covid 19 terus meningkat secara global. Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak besar kasus yang terkonfirmasi positif. Berdasarkan kondisi tersebut, Pemerintah Indonesia melakukan upaya upaya untuk mengantisipasi meluasnya virus corona di tengah masyarakat yang dikhawatirkan akan semakin meluas. Pemerintah

Indonesia menetapkan beberapa kebijakan larangan orang berkumpul dan beraktivitas di luar rumah dengan pengecualian apapun dan menyatakan satu kampanye untuk tinggal di rumah, beribadah dari rumah, bekerja dari rumah, dan belajar dari rumah. Hal ini dikarenakan virus Corona menyebar melalui kontak fisik.

Di sektor Pendidikan, Kebijakan Pemerintah Indonesia adalah dengan menetapkan pembelajaran daring di semua level pendidikan, baik di tingkat Dasar,

Menengah maupun Perguruan Tinggi. Kebijakan ini mengharuskan seluruh siswa untuk belajar dari rumah, dan guru untuk bekerja dari rumah. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar di kelas sepenuhnya beralih ke pembelajaran virtual. Ini menjadi sesuatu hal yang baru untuk membangun interaksi kelas berbasis daring atau virtual. Dengan menerapkan pembelajaran daring dan virtual ini, baik siswa maupun guru dituntut untuk melek teknologi, berkreasi, memiliki motivasi yang tinggi, dan mampu membuat inovasi yang memiliki tujuan untuk siap menjadi Milenial dengan tantangan globalisasi (Zaharah, 2020). Secara khusus, pembelajaran daring juga memberikan pengaruh yang besar dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di mana percakapan dan interaksi Guru dan siswa dalam menggunakan mempraktekkan Bahasa Inggris dilakukan secara daring (Atmojo & Nugroho, 2020).

Pemerintah Indonesia mengharapkan kebijakan bahwa proses pembelajaran secara daring dapat dilakukan secara optimal. Dengan demikian, pandemi virus Covid 19 ini tidak menjadi penghalang bagi peserta didik. Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di masa pandemi diajarkan sepenuhnya secara online dan tidak dalam suasana

kelas (Moorhouse, 2020). Proses belajar mengajar tersebut merupakan bagian dari interaksi yang merepresentasikan kegiatan di dalam kelas tatap muka). Zaharah (2020) dalam risetnya menyebutkan bahwa interaksi siswa dan guru terjadi melalui daring atau virtual yang difasilitasi dengan menggunakan alat atau perangkat teknologi seperti komputer, notebook, laptop, dan smartphone.

Mengingat pandemi Covid-19 dan kebijakan pemerintah di mana kegiatan belajar mengajar harus dilakukan dalam pembelajaran daring, penelitian ini bertujuan untuk memotret pengalaman guru Bahasa Inggris melakukan aktivitas pembelajaran daring dan mendefinisikan tantangan yang mereka hadapi. Hal ini merupakan refleksi Guru yang menjadi ujung tombak terciptanya pembelajaran daring selama pandemi.

Aktivitas dan refleksi pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan secara daring menjadi fokus penelitian ini. Penerapan pembelajaran Bahasa Inggris secara daring memunculkan beberapa tantangan bagi Guru selama kegiatan mengajar mereka. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dalam riset ini adalah: (1) Bagaimana Guru Bahasa Inggris menerapkan pembelajaran daring? (2) Tantangan apa yang dihadapi oleh

Guru Bahasa Inggris dalam melaksanakan pembelajaran daring?

2. METODOLOGI

Penelitian ini berada dalam bingkai penelitian kualitatif dan studi kasus eksploratori digunakan sebagai desain risetnya. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sekolah ini dipilih karena memiliki komitmen terhadap pelaksanaan pembelajaran daring. 2 orang Guru Bahasa Inggris diundang untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan refleksi guru yang diambil melalui wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mendapatkan data mengenai sudut pandang 2 partisipan riset mengenai pengalaman mereka saat mengajar pembelajaran bahasa Inggris secara daring. Partisipan riset menceritakan dan merefleksikan pengalaman mereka sesuai dengan daftar pertanyaan ke dalam refleksi tertulis mengenai praktik mereka dalam melaksanakan pembelajaran bahasa secara daring dan tantangan yang mereka hadapi. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi penjelasan guru tentang prosedur pengajaran, alat

pembelajaran daring yang digunakan, platform dan aplikasi yang digunakan, metode atau teknik yang digunakan, bagaimana guru mengontrol ruang kelas dan bagaimana mereka melakukan evaluasi. Hal ini untuk mencerminkan praktik pembelajaran Bahasa Inggris secara daring selama pandemi, seperti yang ditunjukkan dalam refleksi tertulis. Partisipan riset juga dibimbing untuk menemukan tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris secara daring. Wawancara tersebut difasilitasi dengan menggunakan chat WhatsApp.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Selama proses pembelajaran Bahasa Inggris, partisipan riset dituntut untuk menggunakan berbagai cara agar pembelajaran berjalan secara efektif. Tentunya, Hal ini perlu terorganisir dengan baik, terutama pada saat Guru memberikan instruksi kepada siswa. Hal ini diperlukan oleh guru untuk merancang untuk instruksi selama pembelajaran daring berlangsung. Instruksi Guru yang mudah dipahami menjadi hal yang sangat penting pada saat proses pembelajaran daring (Moorhouse, 2020). Penyederhanaan instruksi kepada siswa

pun menjadi hal yang perlu diperhatikan. Dalam beberapa studi pembelajaran daring, Guru bisa menyampaikan instruksi pembelajaran daring dalam mode sinkron dan mode asinkron (Moorhouse, 2020; Nugroho, 2020).

Menurut Nugroho (2020), modus sinkron berarti para guru melakukan pembelajaran daring pada waktu tertentu dalam rentang waktu sepekan. Ini dapat dimaksudkan, mode ini digunakan sebagai aktivitas virtual untuk berkomunikasi dengan siswa. Aplikasi yang bisa digunakan di antaranya adalah Zoom, Google Meet, dll. Sementara itu, modus asinkron berarti para guru melaksanakan pembelajaran daring dalam rentang periode yang lebih lama. Mode ini yang cukup umum digunakan oleh para Guru. Beberapa aplikasi yang bisa digunakan di antaranya a WhatsApp Group, Google Classroom, Padlet, Google Form, dll. Mode ini digunakan untuk mengkodifikasikn berbagai tugas yang diberikan Guru kepada siswa.

Kedua partisipan riset ini menggunakan dua mode dalam proses pembelajaran. Mode sinkron dan asinkron digunakan secara bergantian. Materi diunggah melalui platform dan aplikasi yang mereka gunakan, kemudian siswa diminta untuk memahasnya dan melakukan tugas yang diberikan berdasarkan arahan yang

disampaikan Guru. Guru mengadopsi pembelajaran daring dengan mode asinkron.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan riset, Ada beberapa Platform dan aplikasi yang digunakan oleh para guru yang memiliki banyak fungsi. Partisipan riset menggunakan beberapa aplikasi dan platform yang dapat dikategorikan ke dalam delapan jenis, yaitu (1) learning management system (Sistem Manajemen Pembelajaran), (2) chat and message (Obrolan dan Pesan), (3) video conference (Konferensi Video), (4) content maker (Pembuatan Konten), (5) assessment (Penilaian), (6) video streaming and sharing (Streaming dan berbagi video), (7) online learning provider (Penyedia pembelajaran daring) dan (8) additional resource (Sumber pendukung) (Atmojo & Nugroho, 2020).

Kedua partisipan riset menyatakan bahwa mereka menggunakan Google Classroom dan WhatsApp. Google Classroom digunakan oleh guru dalam sistem manajemen pembelajaran (LSM) untuk memberi siswa materi dan memposting instruksi di aplikasi tersebut. Partisipan riset menggunakan WhatsApp untuk memberikan pengumuman dan materi pembelajaran.

Selain Google Classroom dan WhatsApp, kedua partisipan riset juga menggunakan Google Form sebagai aplikasi penilaian yang digunakan untuk proses asesmen dan evaluasi pembelajaran. Salah satu partisipan riset menginformasikan bahwa beliau biasanya membuat materi pembelajaran berupa video youtube, dokumen Word, dokumen PDF, dan slide PowerPoint. Penggunaan konferensi video, partisipan riset tidak disarankan untuk menggunakan terlalu sering menggunakan Aplikasi Zoom atau Google meet oleh sekolah karena banyaknya kendala pada siswa.

Dalam melakukan proses pembelajaran jarak jauh, kedua partisipan melakukan upaya agar setiap instruksi dan tugas yang diberikan dapat dimengerti oleh seluruh siswa. Kedua partisipan pun melakukan upaya agar seluruh intruksi dan tugas yang diberikan kepada siswa dalam berjalan dengan maksimal. Upaya yang pertama dilakukan adalah para siswa diminta untuk mengunggah foto aktivitas pembelajaran terbaru mereka sebagai bukti kehadiran melalui formulir Google. Selanjutnya, seperti selama penjelasan yang diberikan, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan agar siswa dapat memberikan tanggapan sebagai bukti mereka terlibat dalam proses pembelajaran.

Jenis evaluasi yang digunakan guru untuk mengukur keberhasilan siswa selama proses pembelajaran daring adalah dengan memberi tahu siswa beberapa pertanyaan atau tugas berdasarkan tema. Jawaban dan tanggapan dapat menjadi parameter pemahaman mereka. Menurut penjelasan salah satu partisipan riset, beliau menggunakan Quizizz, google form, dan Google Classroom untuk memberikan tes kepada siswa. Hal ini dapat dimaksudkan itu adalah salah satu pemanfaatan menggunakan aplikasi untuk mengukur pemahaman siswa dan juga menjadi alat evaluasi guru. Aplikasi penilaian lain yang dapat dilaksanakan oleh guru, misalnya, Kahoot. Hal ini senada yang disampaikan oleh Ambarrukmi (2020) yang menyatakan bahwa aplikasi Kahoot bisa dijadikan alternatif untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan Guru. Burn & Richards (2011) mengingatkan bahwa para Guru tidak boleh hanya berfokus pada teknologi yang digunakan. Aspek pedagogis haruslah menjadi hal prioritas yang diperhatikan selama proses pembelajaran.

Tantangan yang dihadapi oleh kedua partisipan riset adalah mendapati beberapa siswa masih malas dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Ini

menjadi tantangan sangat kompleks karena bisa disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu partisipan riset menyatakan bahwa memiliki kesulitan untuk memotivasi siswa untuk membaca dan membuka kamus untuk mempelajari kosakata baru dalam Bahasa Inggris.. Para siswa juga memiliki keterlibatan rendah selama pembelajaran daring. Beberapa siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, dan beberapa dari mereka melakukan tugas terlambat dari waktu yang telah ditentukan. Mungkin disebabkan siswa merasa pembelajaran daring tidak terlalu penting, tidak seperti pembelajaran tatap muka. Penafsiran yang salah ini hadir karena mereka menganggap pembelajaran daring bersifat informal. Hal lain bisa disebabkan disebabkan siswa mengalami jenuh dan bosan selama proses pembelajaran daring. (Atmojo & Nugroho, 2020).

Beberapa siswa juga jarang memberikan tanggapan di Google Classroom. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan kuota internet, dan sinyal sulit karena mereka berasal dari daerah pedesaan dan dapat dikatakan bahwa ini disebabkan oleh kondisi keuangan keluarga mereka (Atmojo & Nugroho, 2020). Mengingat hal ini, kebijakan sekolah tidak merekomendasikan penggunaan mode

asinkron dalam proses pembelajaran daring. Tantangan lainnya adalah siswa tidak memperhatikan dan memahami instruksi guru di Google Classroom. Instruksi guru tidak dapat dipahami dengan baik oleh siswa meskipun sudah ditulis.

4. SIMPULAN

Kedua partisipan riset telah melaksanakan proses belajar mengajar secara daring. Keduanya pun telah memanfaatkan beberapa platform dan aplikasi untuk mendukung proses pembelajaran daring. Namun, pembelajaran Bahasa Inggris ini menghadapi beberapa tantangan yang muncul baik dari siswa maupun guru. Untuk pembelajaran daring yang lebih baik di masa depan, persiapan dan perencanaan harus dilakukan pasti karena membutuhkan lebih banyak waktu untuk dipersiapkan dengan baik daripada pembelajaran tatap muka. Para guru menghadapi tantangan yang besar dalam memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Para guru pun harus dilatih dan dipersiapkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Para siswa pun masih perlu dilatih untuk

terbiasa menikmati pembelajaran daring, meningkatkan literasi digital dan mengklarifikasi ulang persepsi mereka yang salah tentang pembelajaran daring.

doi:DOI:

10.1080/02607476.2020.1755205

Zaharah, G. I. (2020). Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 269-282.

doi:DOI:

10.15408/sjsbs.v7i3.15104

5. DAFTAR PUSTAKA

Ambarrukmi, S. (2020). *Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta Pusat: Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Atmojo, A. E., & Nugroho, A. (2020). EFL Classes Must Go Online! Teaching Activities and Challenges during the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Register Journal*, 49-76.

doi:DOI:

[https://doi.org/10.18326/rgt.v13i1.](https://doi.org/10.18326/rgt.v13i1.49-76)

49-76

Burns, A., & Richards, J. C. (2011). *Pedagogy and Practice in Second Language Teaching*. Sydney, Australia: Cambridge University Press.

Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course 'forced' online due to the COVID-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*.